KAJIAN TEORI

1. Pengertian Kebudayaan (Tradisi)

1. Pengertian Budaya

Kebudayaan adalah wujud nyata hasil akal manusia, istilah “kebudayaan” (culture) dalam bahasa Inggris berasal dari kata kerja colore (latin). Secara harfiah, hal itu menunjukan pada agrikultur, yaitu mengelolah tanah untuk menanam sesuatu. Kata “kebudayaan” juga diterapkan pada mengembangkan atau membangkitkan sesuatu yang tidak berasal dari tanah. Istilah budaya juga menjelaskan segalah sesuatu yang diusahakan untuk dicapai oleh manusia.

Menurut Matthew Arnold mengatakan: “kebudayaan sebagai usaha untuk mencapai kesempurnaan dari diri kita secara total dengan cara mencari tahu tentang segala sesuatu yang paling berkaitan dengan kita, yang terbaik, serta yang telah dipikirkan dan dikatakandalam dunia”. Budaya adalah prestasi atau hasil daya cipta, rasa, dan karsa manusia dalam alam ini, kemampuan untuk berprestasi atau berkarya merupakan sikap hakiki yang hanya ada pada manusia yang diciptakan menjurut gambar dan rupa Allah. Sejak penciptaan manusia telah diberi amanat

kebudayaan yang di sebut mandat budaya Kejadian 1:26-30). [[1]](#footnote-2)

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, dan diberikan tugas untuk mengusahakan, merawat dan memilihara bumi (bnd. Kejadian 2:15). Jadi manusia diberi akal budi untuk berpikir dalam mengelolah suatu mandat dari Allah, dan Tuhan Allah mengambil manusia dan menenpatkan dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu. Manusia sebagai makhluk ciptaan yang hidup dalam budaya mempunyai kemampuan menciptakan kebaikan, kebenaran, keadilan, dan bertanggun jawab. Manusia sebagai makhluk berbudaya berusaha mendaya gunakan akal budinya untuk menciptakan kebahagiaan, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat demi kesempumaan hidupnya.[[2]](#footnote-3)

Pada dasamya sebagai makluk sosial ada di dalam kelompok kebuadayaan tertentu, bertumbuh kembang, dan menciptakan serta menyesuaikan keberagaman budaya yang ada dalam lingkungan masyarakat, selanjutnya terwarisi secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Kata buadaya berasal dari kata sansekerta buddaya, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Arti dari kata budi atau akal.[[3]](#footnote-4) Menurut Kamus Lemkap Bahasa Indonesia budaya “adalah alat batin yang merupakan panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik buruknya perilaku dan tatanan hidup manusia”. Dengan demikian pengertian kebudayaan adalah semua hasil dari karya, rasa dan cita-cita sebagai suatu sistem ide-ide dan konsep dari wujud kebudayaan dan suatu tindakan aktifitas manusia sebagai makluk sosial, yang bertangun jawab mengelolah, menciptakan, memperlakukan, memperbaharui, dan mengembangkan dalam rangka memenuhi hidup.[[4]](#footnote-5)

Jadi, fungsi dari akal adalah berpikir, karena manusia dianugerahi akal maka dapat berpikir, dan kemampuan berpikir manusia juga digunakan untuk memecahkan masalah-masalah hidup yang dihadapinya dalam hidup bermasyarakat serta dapat menjalin hubungan yang baik dengan manusia lainnya dan lingkungan hidupnya..

1. Prinsip Kehidupan Iman Kristen

Iman adalah suatu keyakinan yang diajarkan melalui orang percaya, merupakan tindakan kepercaya dimana seseorang tidak mengandalkan kekuatan sendiri, namun hanya kepada Tuhan. Iman digambarkan sebagai dasar dari semua harapan, dan bukti untuk sesuatu yang tidak bisa dilihat secara jasmani. Hal ini terkandung dalam Kitab Ibrani 11:1 "Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segalah sesuatu yang tidak kita lihat. Dalam bahasa Ibrani kata iman berasal dari kata Emun, yang berarti kesetian. Oleh karena itu, beriman berarti memengang teguh mandat Allah, bukan hanya dengan akal manusia, melainkan juga dengan sengenap kepribadian dan cara hidup, kepada segalah janji Allah yang telah deberikan dengan perantraan firman dan

karya Allah. Barangsiapa yang beriman dengan cara demikian maka ia akan memperoleh anugera dari Allah melaui-janji yang Allah telah janjikan kepada manusia. Hal itu dapat dilihat didalam gambaran hidup Abraham. Tuhan Allah telah berjanji, bahwa akan menjadikan Abraham menjadi sesuatu bangsa yang besar dan bahwa ia akan dijadikan berkat bagi segenap bangsa. Abraham percaya atau mengamini janji Allah, karena itulah ia pergi meninggalkan orang tuah dan tanah airnya, untuk hidup seluruhnya dibawa naungan kuasa janji Allah.[[5]](#footnote-6)

Dalam kitab Roma 10:17 mengatakan “jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman-Kristus Iman mengandung dua hal yaitu, tindakan yang menentukan, dan sikap yang terus menerus. Iman di mulai dari tindakan seorang yang membuat kepercayaan kepada diri sendiri untuk mendapat keselamatan. Orang beriman yang berpegang teguh pada Allah dan janji-janji-Nya maka ia akan memperoleh anugerah secara khusus keselamatan di dalam Yesus Kristus.

Dalam bahasa Yunani kata iman di artikan sebagai “pistis” (kata benda), yang berarti kepercayaan, keyakinan, pengharapan akan pengenalan kepada Yesus Kristus bagi orang percaya. Dan kata Pisteou (keija), yang artinya, percaya, meyakini, mengimani. Dalamistilah bahasa Inggris kata ini mempunyai pengertian yang sama dengan pengertian di atas, yaitu Faith berarti kepercayaan, keyakinan.[[6]](#footnote-7)

Peter Kreeft dan Ronald K. Tecelli, dalam memberikan defenisi iman membagi kedalam dua bagian:

1. Objek iman, yaitu segalah sesuatu yang di percayai, bagi orang Kristen segala sesuatu yang Allah telah nyatakan dalam Alkitab.
2. Tindakan iman, yaitu bukan hanya percaya tetapi rela mengorbankan diri dalam kepercayaan tersebut. Dalam aspek ini ada empat macam yaitu, Iman emosianal, yaitu merasa yakin, percaya atau pasti pada seseorang. Iman intelektual, atau kepercayaan. Iman volisional adalah tindakan kehendak, suatu komitmen untuk menaati kehendak Allah. Iman berawal dari pusat keberdaan kita yang penuh rahasia yang oleh kehendak Allah tersebut “Hati”.[[7]](#footnote-8)

Dari pengertian di atas, maka iman adalah kesetiaan dan kepercayaan, penulis Ibrani memberikan defenisi iman, yaitu iman adalah dasar dari segalah sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segalah sesuatu yang tidak kita lihat (Ibrani 11:1). Defenisi ini mengandung pengertian bahwa dalam segala hal yang kita harapkan itu ada keyakinan atau kepercayaan yang melandasinya, dan ada keyakinan atau kepercayaan dari segalah hal yang kita tidak lihat. Pada saat kita percaya kepada Allah, maka pada saat itu pulah kita hams setia, jadi kepercayaan itu bukan hanya bersifat kognitif belaka, tetapi harus ada keyakinan atau tindakan untuk setia kepada Allah. Aspek iman ini adalah aspek yang menyangkut hubungan vertikal, yaitu Tuhan dengan manusia, antara pencipta dengan yang dicipta, sehingga iman adalah dasar atau pokok kepercayaan Kristen yaitu:

1. Keyakinan dan Kepercayaan

Dasar pandangan hidup manusia adalah keyakinan atau kepercayaan. Keyakinan atau kepercayaan adalah sesuatu yang paling mendalam dalam pikiran dan mendasar sampai hal tersebut kemudian dianut dan dijadikan sebagai pedoman dalam hidup. Keyakinan dan kepercayaan sesunggunya berasal dari kekuasaan Tuhan atau bersumber dari akal pikiran. Sesunggunya Allah yang memberikan akal kepada manusia kemudian akal digunakan untuk berpikir tentang pedoman yang dianut dan kemudian di implementasikan di kehidupan nyata.

Perasaan yang timbul ketika manusia merasa cukup tahu dan menyimpulkan bahwa dirinya telah mencapai kebenaran dan diperlihatkan oleh manusia dengan sikapnya merupakan bagian dari keyakinan dan kepercayaan. Keyakinan seseorang tidak menjamin sebuah kebenaran sebab keyakinan hanya merupakan suatu sikap. Sebagai contoh bahwa pada suatu masa, manusia menyadari bahwa apa yang diyakini sebenamya keliru, misalnya menyakini bahwa bumi merupakan pusat tata surya, lalu kemudian disadari kalau pemikiran tersebut keliru. Kepercayaan adalah adanya sebuah keyakinan bahwa sesuatu yang dipercaya itu benar.

Kepercayaan dengan ilmu pengetahuan keduanya memiliki hubungan yang terjalin sangat erat. Dalam berargumen ketika orang memiliki kepercayaan biasanya berkata bahwa mereka tahu segalah yang mengenai argumentasi. Orang-orang akan mengatakan bahwa matahari adalah yang maha kuasa ketika mereka memiliki kepercayaan bahwa matahari adalah yang maha kuasa. Namun, akan berbeda mengenai istilah berkepercayaan dan ilmu pengetahuan yang digunakan oleh penggunaan philosopi. Ilmu yang mempelajari ilmu pengetahuan dan berkepercayaan adalah Epistemologi.

Dalam kerangka apa yang diperlukan untuk memiliki pengetahuan merupakan sebuah masalah yang sangat besar untuk epistemologi. Kepercayaan dengan ilmu pengetahuan memiliki hubungan oleh karena ilmu pengetahuan adalah bagian dari berkepercayaan itu sendiri, jika yang dipercaya itu memang benar dan memiliki alasan mengapa hal tersebut dipercaya dan masuk akal dan dapat dibuktikan kebenarannya, maka untuk berkepercayaan itu memang benar.[[8]](#footnote-9)

Sesuatu yang sakral bagi beberapa orang yaitu keyakinan atau yang biasa orang sebut iman. Sesuatu yang dapat menembus tembok perbedaan yang ada dan dapat pulah membuat tebal tembok perbedaan tersebu adalah keyakinan. Bilah orang memiliki iman atau keyakian yang sama meskipun

berbeda Negara, suku, ras, gender, kedudukan, namun hal tersebut semua dapat melemah bahkan hancur. Namun sebaliknya meskipun berbeda dalam iman atau keyakinan tetapi bila orang-orang tersebut merupakan keluarga yang sama, Negara, ras, suku, gender, kedudukan maka tembok perbedaan yang ada dapat terasa jelas bahkan menebal hingga sulit ditembus.

Aspek pengertian, aspek keinginan (untuk praktek), dan aspek perasaan adalah sesuatu yang perlu diperhatikan dalam berkeyakinan. Aspek pengertian berarti kita terlebih dahulu perlu mengerti apa yang kita yakini, lalu setelah mengerti kita perlu mempraktekkannya dan setelah praktek kita perlu menjamin perasaan kita. Bahagia atau tidak.Tentunya seharusnya yang teijadi adalah kebahagiaan yang kita dapat bila kidak, kita perlu meninjau kembali kedua aspek yang terdahulu apakah sudah benar.[[9]](#footnote-10)

1. Kesetian dan Pengharapan

Kesetian dan penharapan adalah sala satu hal yang paling penting dalam kehidupan setiap orang, dan bahkan kesetian dan penharapan dituntut dari semua orang agar relasi dengan orang lain bisa teijalin dengan baik. Kesetian dan pengharapan adalah berpegang teguh pada janji, pendirian, komitmen dan lain sebagainya, dan harus memenuhi setiap janji yang sudah di ucapkan melalui iman.

Iman adalah saluran keselamatan yang mutlak hams ada. Dalam Ibrani 11:6 tanpa iman tidak mukin berkenan kepada Allah. Efesus 2:8-9 menyatakan, sebab kasih karunia kamu diselamakan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tapi itu pemberian Allah; itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegakan diri. Inilah sebabnya iman dapat disebut dasar, jaminan, dari segalah sesuatu yang kita harapkan, dan bukti dari segalah sesuatu yang tidak kita lihat (Ibrani 11:1). Iman itu sendiri adalah bukti akan segalah sesuatu yang belum sepenuhnya terlihat.[[10]](#footnote-11)

Dalam kehidupan manusia Tuhan selalu ingin memberikan yang terbaik dan Tuhan juga selalu menginkan orang percaya kepada Allah melakukan kehendak-Nya namum begitu banyak tantangan dan rintangan yang menjadi halangan bagi umat yang percaya kepada Allah untuk selalu berpihak kepada kehendak Allah. Dalam hal ini dapat dilihat dari kisah dari Ayub yakni hamba Allah yang sungguh-sungguh mengimani Allah dan yang takut akan Allah.

Ayub adalah salah satu tokoh terkenal dalam peijanjian lama. Ayub dikisakan sangat taat dan setia kepada Allah maka dari itu Ayub di kenal sebagai orang yang sunggu-sunggu beriman kepada Allah. Melalui musibah dan bencana yang dialaminya justru malah menguatkan iman dan kepercayaan Ayub terhadap Allah. Berbagai macam bencana yang dialami Ayub dalam hidupnya tidak menpengaruhi kepercayaan Ayub kepada Allah. Dalam penderitaannya Ayub selalu taat dan selalu setia kepada

Allah sehinga Allah senantiasa berada dalam setiap perjalanan hidup Ayub.

Kesetian Ayub terhadap Allah membuktikan bahwa Ayub bisa melewati situasi sulitnya dengan baik, Allah menyembukan dan memberikan segalah harta miliknya berlipat ganda dari yang ia punya sebelumnya. Kesetian yang diperlihatkan Ayub, dalam hal ini adalah iman yang tidak pemah pudar dari dalam diri Ayub. Jika Ayub memiliki iman yang lemah dan memiliki pribadi yang lemah munkin Ayub akan mudah terpengaruh oleh suasana yang dihadapinya pada saat ia menerima mala petaka dari Iblis. Tetapi malah sebaliknya karena Ayub memiliki iman dan kepercayaan yang kuat terhadap kuasa Allah maka Ayub dapat melewati dan mengakhiri penderitaannya dengan baik meskipun dalam jangka waktu yang lama.

Ayub memberikan contoh dan teladan, dimana Ayub menunjukan iman dan kesetiannya meskipun Ayub mengalami penderitaan yang tiada bandingnya bahkan munkin mengalami penderitaan di luar kemampuannya. Namun sikap yang ditunjukan Ayub bukanlah sikap yang gampang menyerah namun ia tetap menerima kehendak Allah atas dirinya. Jadi sikap pengharapan dan kesetian Ayub merupakan suatu teladan yang perlu di teladani dalam kehidupan sebagai orang percaya kepada Allah supaya setiap titik langkah kita, Allah selalu memberikan yang terbaik untuk umat yang percaya selalu di berkati oleh Allah. Menjadi sangat penting juga bahwa iman yang di hanya di peroleh dari Allah pasti akan

menberikan berkat yang melimpa bagi orang orang yang senantiasa berpengharapan kepada Allah, seperti yang dialami oleh Ayub dalam kisahnya.

Berada dalam situasi yang sangat menyiksa pastilah sangat menbuat orang percaya menyerah dan pasti akan merasa bahwa Allah tidak adil dan tidak menbimbing umat-Nya di dalam setiap langka perjalan hidup manusia, yang perlu diketahui bahwa Allah tidak pernah memberikan siksaan dan penderiataan bagi umatnya melewati batas kemanpuan manusia. Allah juga tidak perna mencobai dan tidak pernah mengutuk umat-Nya karena dalam kitab Mazmur mentakan bahwa, Allah itu besar setia-Nya dan panjang sabar serta Allah itu pengasih dan penyayang. Dan ada begitu banyak kitab yang memuji dan memuliakan Allah baik dalam segalah ciptaan-Nya maupun perbuatan-Nya yang ajaib. Untuk itu Allah tidak pernah mencobai umat-Nya. Namun yang sering teijadi adalah justru sebagai manusia yang sering mencobai Allah dan melanggar segalah perintah Allah dan malahan lebih banyak melakukan perbuatan dosa dari pada kebaikan. Harus disadari bahwa Allah menciptakan dan menberikan kehidupan bagi manusia yakni untuk melakukan kehendak Allah supaya menjadi nyata didunia dibawah kuasa Allah tiada tandingannya. Begitupun peristiwa yang di alami Ayub, dimana Ayub benar-benar percaya, berpengharapan, setia dan mengamini Allah sebagai penyelamat baginya sehinga akhir penderitaan Ayub Allah sendiri yang menyembukan penderitan yang di alami Ayub dan

memberikan segalah harta miliknya berkali lipat-serta serta Allah menberkatinya sehinga Ayub hidup dengan penuh bahagia dan berumur panjang. Itu semua karena karya Allah dalam diri Ayub. Karena Ayub sendiri memiliki iman dan kesetian terhadap Allah dan selalu melakukan perbuatan baik bagi sesama tanpa memandang status dan derajat seseorang.

Dalam kehidupan mausia dibumi, pasti setiap orang mengalami yang namanya penderiataan atau malapetaka sehinga merasa dalam situasi yang sangat buruk. Allah menberikan kehidupan kepada manusia, agar melakukan kehendak Allah didalam tindakan manusia sehari-hari, memang hidup tidaklah muda dan gampang seperti yang didambakan, setiap manusia pasti menpunyai titik-titik kelemahan pasti mengalami penderitaan baik dalam waktu yang lama ataupun dalam waktu yang singkat. Namun tujuan hidup bukanlah untuk mengalami penderitaan tersebut tetapi tujuan hidup adalah dimana manusia harus memiliki pengharapan,kesetian kepada Allah dalam setiap perilaku manusia.[[11]](#footnote-12)

Kepercayaan menurut Schurr dan Ozane, adalah adanya rasa yakin bahwa pemyataan orang lain dapat dipercaya untuk memenuhi kewajibannya.[[12]](#footnote-13) Moorman, Deshpande dan Zaltman didefmisikan kepercayaan sebagai adayan keinginan untuk menyerahkan sesuatu kepada patner yang dipercaya.

Lewicki dan Bunker kepercayaan sering di definisikan sebagai sesuatu yang menjadi harapan orang lain dalam membangun hubungan dengan orang lain, meskipun terdapat resiko didalamnya yang berasosiasi dengan harapan itu. Artinya, orang akan menerima konsekuensi negatif seperti merasa dikhianati, kecewa dan marah.apabila seseorang yang dipercayai dan hal itu tidak terbukti kebenarannya. Kreitner dan Kinicki mengemukakan bahwa yang merupakan timbal balik dari keyakinan niat dan perilaku orang lain adalah kepercayaan. Dapat digambarkan mengenai hubungan timbal balik antara keyakinan dengan kepercayaan tersebut bahwa ketika seseorang yang kita lihat berperilaku dengan cara yang memperlihatkan sikap yang dapat dipercaya, maka kitapun akan membalas dengan memercayainya. Sedangkan ketika pihak lain memperlihatkan tindakan yang melanggar kepercayaan, maka rasa tidak percaya akan muncul.

Yamagisi mengemukankan bahwa kepercayaan adalah keyakinan yang timbul kepada orang yang kita lihat ketika melakukan sesuatu kepada orang lain dengan maksud yang baik dan tidak merugikan mereka, peduli pada mereka, dan melakukan kewajibannya, maka kepercayaan keta kepada orang tersebut akan muncul sendirinya. Sedangkan Rousseau menjelaskan bahwa kepercayaan adalah adanya kesediaan untuk menerima orang lain apa adanya berdasarkan harapan dari perilaku yang baik dari orang tersebut.

Bromiley dan Cummings, berpendapat bahwa kepercayaan dengan keyakinan seharusnya dipahami sebagai sesuatu yang memiliki kesamaan, misalnya dalam sebuah kelompok biasanya seseorang timbul kepercayaan kepada orang lain sebab diyakini orang tersebut tidak akan merugikan orang lain.

Kepercayaan adalah harapan menurut pendapat Robinson, bahkan keyakinan kita terhadap seseorang bahwa perilaku orang tersebut tidak akan merusak minat dirinya bahkan menguntungkan.[[13]](#footnote-14)

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian kepercayaan, yaitu seseorang atau kelompok memiliki keyakinan dan kemauan untuk bertumbuh pada kapasitas, reliabilitas, bahkan kepribadian baik yang ada pada orang lain dengan harapan bahwa orang tersebut bisa memberikan keuntungan bagi dirinya dan tidak merugikan dirinya.

1. Pandangan Teologis Tentang Kematian

Menurut Geoffrey W, Bromiley teologi berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu theos yang berarti Allah, dan logos yang berarti bercakap, berbicara atau penbicaraan. Jadi makna kata teologi adalah berbicara tentang Allah. Teologi adalah segalah sesuatu yang dipikirkan dan dikatakan mengenai Allah dan studi serta ilmu mengenai Allah, hakikat dan sifat-sifat-Nya dengan manusia dan semesta alam. [[14]](#footnote-15)

Dengan pengertian diatas dapat dikatakan bahwa teologi adalah segalah sesuatu yang dilakuan oleh manusia yang berkaitan atau melibatkan Allah. Budi Arlianto menyatakan dalam sambutannya atas Teologi dan Ekologi karia Cilia Deane-Drumond, bahwa teologi adalah upaya penghayatan dan pemahaman manusia beriman tentang Tuhan dan karya-Nya dalam hubungan dengan manusia sejauh Allah sendiri menyatakannya, setiap anggota gereja berteologi sehingga berteologi juga dapat dimaknai sebagai kegiatan belajar melalui pengalaman iman secara berkesinambungan.[[15]](#footnote-16)

Melihat pada seluruh pandangan di atas dapat dikatan bahwa teologi merupakan kepercayaan dasar yang dimiliki oleh gereja yang diajarkan kepada jemaatnya untuk diimani sebagai kebenaran dan untuk dipergunakan sebagai pedoman dasar dalam menjalani kehidupan sebagai orang percaya. Ada dua pengertian/pandangan tentang teologi yaitu teologi sebagai refleksi atas pengalaman religious, dan teologi sebagai tubuh kebenaran yang berlaku dari satu generasi kegenerasi melui kepercayaan dan keyakinan kepada Allah. Jadi teologi dimulai dengan kepercayaan dan keyakinan dimana manusia menyadari keberadaannya sebagai orang berdosa dan menjadi umat kepunyaan Allah, mengenal anugerah Allah dan mampu hidup dalam ketaatan kepada Allah.[[16]](#footnote-17)

Manusia adalah makhluk yang fana sebab manusia hanya diciptakan dari debu tana (bdk Kej 2:7). Hidup manusia tidak kekal, manusia pasti mengalami kematian, jadi kematian telah menjadi kodrat manusia yang tidak dapat dihindari lagi kemana saja manusia melangkah dan dimana saja manusia berada, manusia tidak dapat melepaskan diri dari suatu kematian karena kematian merupakan misteri terdalam dari kehidupan manusia, karena tidak seorang pun tahu dengan pasti kapan ia akan mati. Manusia yang mati akan dikubur dan tubunya akan kembali menjadi tanah. Meskipun tubuh akan hancur dan menyatu dengan tanah, namun jiwa manusia akan kembali kepadah Allah, sebab manusia berasal dari Allah.

Kematian yang sering di dengar, yaitu kematian merupakan akhir dari kehidupan manusia di dunia ini. Kematian manusia akan teijadi seiring semakin tuanya usia dan berjalan secara alami sebagaiman mahluk hidup pada umumnya. Ketika kematian sudah tibah, tidak ada satu pun kuasa di dalam bumi ini yang manpu menolaknya. Kematian adalah pemisahan pikiran dari tubuh, dan pada saat itu pikiran berpindah kedalam suatu dunia kehidupan lain.[[17]](#footnote-18) Kematian menjadi akhir dari perjalanan hidup dunia dan akan memasuki hidup yang barn bersama Allah. Namun, kualitas perjalanan manusia di dunia sangat menentukan kelayakan untuk dapat hidup bersama Allah. Allah akan memperhitungkan semua perbuatan manusia di dunia.

1. Kematian Manusia adalah Kchendak Allah

Semua manusia pasti akan menghadapi kematian, jadi kematian adalah suatu kenyataan hidup dimana nafas hidup yang dihembuskan ke dalam hidung manusia (bdk. Kejadian 2:7) akan ditarik kembali. Manusia akan mengalami kematian seperti makhluk hidup lainnya yang diciptakan Allah. Manusia yang bersalah dari debu akan kembali menjadi debuh, maka semua manusia senantiasa siapa dan bersedia menhadapi kematian.

Kristus yang datang kedunia sebagai manusia mengalami kematian yang sama dengan manusia. Iman akan kematian Yesus mengakui bahwa adalah anak Allah (bdk. Markus 15:39) dan akan bangkit dari antara orang mati (bdk.lukas 24:46). Kematian manusia memberi harapan akan kesatuan dengan Kristus yang telah bangkit dari kematian (Markus 16:6). Namun didalam ketidak tahuan, keangkuhan, serta kemanusiawian kita yang lemah, kita sama sekali tidak mengerti bahwa Allah telah bertindak dalam sejarah dan didalam kehidupan pribadi kita masing-masing. Kebangkitan Kristus memberi keyakinan dan harapan bahwa semua manusia yang telah mati akan dibangkitkan seperti Dia.

Allah yang mengutus Yesus, mempunyai rencana besar untuk menarik kembali semua hal menjadi satu kesatuan didalam tangan-Nya, maka Allah telah bertindak untuk menebus kita dari kematian rohani dan dari kematian jasmani. Semua dosa dan kelemahan akan dipulikan dalam darah Yesus Kristus, kematian menjadi gerbang kepada kehidupan abadi, sehingga kematian bukanlah sesuatu yang menakutkan tetapi suatu rahmat untuk dapat menperoleh kehidupan abadi.

Bagi orang Kristen inti dari semua harapan adalah harapan akan Tuhan, Tuhan merupakan sumber keselamatan dan hidup baru semua orang Kristen. Oleh karena itu segala karya dan harapan akan menjadi nyata dalam tindakan percaya kepada Tuhan. Harapan manusia menunjukan hubungan mendasar dengan Tuhan yang memberi arti pada semua usaha keras manusia. Semua orang yang telah ditebus dengan darah

Kristus akan ditarik kembali untuk bersatu dengan-Nya(bdk Yohanes 13:32). Yesus pema berkata: “Janganlah gelisah hatimu; percayalah kepada Allah, percayalah juga pada-Ku, Di rumah Bapa-Ku banyak lempat lingal. Jika tidak demikian tentu Aku mengalakannya kepadamu. Sebab Aku pergi kesitu untuk menyediakan tempat bagimu. Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku supaya di tempat dimana Aku berada,kmu pun berada”(Yohanes 14:1-3).

Pada saat kematian inilah semua orang beriman akan dihimpun dan bertemu dengan Kristus. Semua orang beriman akan “melihat Dia didalam keadaan yang sebenamya”(Yohanes 3:2). Oleh karena itu, kebersamaan dalam Kritus memberi jaminan akan hidup yang kekal, sehinga dapat dikatakan “hari kematian lebih baik dari hari kehidupan ” (Pkh 7:1). Rasul Paulus berkata, “karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan”(Filipil:21). Kematian bagi orang Kristen menjadi saat yang membahagiakan karena penantian akan kebahagian bersama kristus telah tibah.[[18]](#footnote-19)

2. Kematian Menjadi Batas Hidup di Dunia

Kematian manusia adalah suatu hal yang pasti teijadi, tiada seorang pun yang dapat lari dari namanya kematian. Manusia adalah makhluk hidup yang di ciptakan oleh Allah dengan sangat baik (kejadian

2:31). Allah menciptakan manusia dengan memiliki tubuh dan roh, tubuh merupakan wujud dari diri manusia yang kelihatan, sedangkan roh tidak dapat dilihat secara manusiawi. Tubuh merupakan wujud dari diri manusia yang kelihatan, sedangkan roh tidaklah dapat dilihat secara manusiawi.[[19]](#footnote-20)

Tubuh manusia memiliki keterbatasan, karena tubuh manusia yang kelihatan akan mengalami kematian. Dalam (matius 6:25), Tuhan Yesus mengatakan bahwa “janganlah kuatir pulah akan tubuhmu.bukankah hidup itu lebih penling dari pada makannan dan tubuh itu lebih penling dari pada pakaian”. Hal ini menunjukan bahwa Tuhan Yesus Sendiri mengakui adanya tubuh pada diri manusia. Dalam Alkitab di jelaskan bahwa orang yang mati akan meningalkan kehidupan di dunia ini (kejadian 23:2,25:8). Selain itu, kematian adalah suatu pristiwa yang tidak dapat dilawan oleh manusia, karena semua manusia pasti akan mengalami kematian.

Setiap manusia pasti mengalami kematian, karena manusia adalah makhluk yang di ciptakan. Oleh karena manusia adalah makhluk ciptaan, sehinga manusia memiliki keterbatasan, yaitu bisa mengalami kematian, akan tetapi, kematian yang dialami oleh manusia ialah kematian tubu(Fisik). Kematian adalah suatu kedaan yang tidak bisa diketahui dan tidak bisa direncanakan oleh manusia, karena kematian itu akan terjadi saat yang tidak diketahui manusia dan setiap manusia akan mengalami namanya kematian. Mengenai kematian manusia, hanya Tuhan yang tau,

kapan manusia itu mati. Sehinga hidup manusia di dunia ini hanya dalam janka waktu yang terbatas, sebab apabilah orang mengalami kematian hal itu berarti segalah kehidupannya di dunia ini lenyap. Dalam (pengkhotbah 9:10) dituliskan bahwa, “lak ada pekerjaan, pertirnbangan, pengetahuan dan hikmat dalam dunia orang mat?'. Jadi dapat di pahami bahwa kematian merupakan akhir hidup di dunia ini, karena segalah aktivitas, hubungan dengan keluarga dan makhluk ciptaan akan mengalami kematian.[[20]](#footnote-21)

1. Kematian Menunjukan Otoritas Allah

Manusia adalah ciptaan Allah yang paling mulia diantara ciptaan yang lain. Sebelum manusia jatu kedalam dosa Allah dan manusia memiliki hubungan yang sangat erat, namun akibat manusia jatu kedalam dosa hubungan Allah dengan manusia rusak total dan manusia harus mengalami kematian sebagai hukum atas dosa yang telah dilakukannya. Kematian manusia merupakan keterpisahan antara tubuh dan jiwa. Sejak manusia jatuh kedalam dosa, kematian dan alam maut mendatangi hidup manusia, akibat dari ketidaktaatan manusia terhadap printa Allah mengakibatkan manusia mengalami kematian, seperti yang dikatakan dalam Roma 6:23 upa dosa ialah maut. Dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Barn selalu menyatakan, kejatuhan manusia dalm dosa mengakibatkan manusia itu mengalami kematian. Dalam Kejadian 2:16-

17, lalu Tuhan Allah menberikan perinta ini kepada manusia: semua pohon dalam taman ini boleh kamu makan buahnya dengan bebas, (etapi pohon tentang pengetahuan yang baik dan yang jahat itujangalah kamu makan buahnya, sebab pada hari engkau memakan buahnya, pastilah engkau mati. Maksud Allah dalam kematian ini yaitu mati rohani putusnya hubungan dengan Allah sumber kehidupan, akibat putusnya hubungan dengan Allah, manusia di usir dari taman Eden dan mulai saat itulah manusia mengalami kesakitan dan penderitaaan yang mengakibatkan manusia mengalami kematian fisik.

Rasul Paulus mengatakan bahwa, oleh karena dosa, semua manusia berada dalam kematian rohani (Efesus 2:1-3). Setelah kematian rohani, kematian fisik menyusul dan kemudian kematian kekal dalam neraka merupakan wujud final hukuman atas dosa. H.L Senduk mengatakan, karena dosa roh kita terpisah dari Allah yang hidup, gelisa dan menderita, karena dosa tubuh manusia mati dan lenyap diatas bumi.

Berangkat dari pengertian ini, dapat dipahami bahwa Adam dan Hawa tidak mati secara fisik pada saat itu, melainkan mati secara rohani, dan pasti akan mati secara fisik cepat atau lambat maut akan merintangi hidup manusia. Jadi, baik itu kematian fisik dan kematian rohani serta kematian kekal yang dialami manusia adalah akibat dari dosa. Apabilah manusia tidak jatuh dalam dosa maka alam maut tidak menguasai hidup manusia. Sebenamya semua manusia tidak ada yang selamat, tetapi begitu besar kasi Allah dalam dunia ini, sehinga Allah telah mengaruniakan

Anak-Nya yang tunggal supaya setiap orang yang percaya pada-Nya beroleh hidup yang kekal, (Yohanes 3:16). Artinya kuasa kematian telah dikalahkan oleh Yesus, sekalipun orang percaya mengalami kematian namun tetap orang percaya hidup oleh karena Kristus.

Berdasarkan pemyataan ini, dengan jelas menggambarkan hubungan antara dosa dengan kematian. Kematian dinyatakan oleh Allah sebagai hukuman karena memakan buah pohon dari pohon terlarang, manusia dikuasai oleh dosa dan segala roh-roh iblis yang menyebabkan penyakit dan macam-macam penderitaan dan berakhir pada kematian jasmani, maka tamatlah kehidupan manusia di dunia ini, sehingga tubuh manusia mati dan dikuburkan akibat dosa (Yak. 2:26; Luk. 16:22-23; Yoh. 11:17). Ada beberapa faktor manusia di bumi ini mengalami kematian fisik di antaranya mati karena sudah cukup umur, mati karena hukum Allah, mati dalam peperangan, mati karena kecelakaan, mati syahid karena nama Yesus dan berbagai cara Tuhan memangil tiap-tiap orang. Namun sekalipun kematian manusia berbeda tempat dan waktu pada hakekatnya semua manusia harus melewati kematian cepat atau lambatnya.

Kejatuhan manusia kedalam dosa mengubah seluruh hidup manusia baik hubungannya dengan Allah maupun dengan alam. Alkitab mencatat bahwa kehidupan manusia sebelum jatuh kedalam dosa adalah kehidupan yang sangat baik, hidup ini dulu penuh dengan kenikmatan dan kepuasan. Akibat dosa, manusia tidak nyaman dengan seluruh alam semesta. Tetapi setelah manusia jatuh kedalam dosa, manusia harus

bersusah payah bekerja untuk mencari nafkahnya, dan perempuan melahirkan anak akan menjadi hal yang penuh penderitaan dan bahkan kehilangan kemuliaan Tuhan. Dosa telah memisakan manusia dari Allah dan semua manusia telah berdosa, hanya Kristus Yang tidak berdosa.[[21]](#footnote-22)

1. Konsep Ba’san (peti mayat) dalam Budaya Seko

Masyarakat Seko Lemo memiliki budaya untuk menata kehidupan bermasyarakat yang didasarkan pada keyakinan agama Suku. Dalam hal ini dapat kita temuakan dalam kehidupan masyarakat Dusun Kampung Barn yang masih memelihara budaya warisan leluhur diantaranya budaya atau kearifan lokal yang disebut mantara ba'san (membuat peti mayat). Mantara ba 'san ini, dilakukan oleh keluarga jika di dalam keluarga itu ada anggota keluarga yang telah sakit parah atau sekarat, dengan tujuan dan harapan bahwa lewat ba'san (peti mayat) yang dibuat itu, anggota keluarga yang sekarat dapat sembuh dari penyakitnya.

Mantara ba'san adalah proses pembuatan peti mayat. Peti mayat dalam hal ini adalah peti mayat yang dipersiapkan bagi mereka yang sakit (sekarat). Pati mayat yang dipersiapkan dipercaya sebagai obat bagi orang yang sedang sakit para dan terhindar dari kematian. Budaya mantara ba'san adalah sebuah ritus atau kegiatan berbudaya masyarakat Seko Lemo, yang biasa dilakukan oleh keluarga dengan cara masuk hutan lalu memilih satu pohon kayu bundar yang berkualitas (Kaju Uru).

Dalam proses pembuatanya dengan menggunakan alat tradiosanal, yaitu Pebalah (Parang besar),0/ase (kampa), Pa’(Pahat). Dalam hal ini pembuatan peti telah dilakukan dalam hutan dengan cara ditara namun belum sempurna atau jadi. Sesudah pembuatan peti mayat itu masyarakat setempat menggotong dari hutan ke rumah orang sakit setelah samapai dirumah orang sakit dilanjutkan dengan penyempumaan penbuatan peti atau penghalusan. Namun dalam perkembangan kehidupan msyarakat Dusun Kampung Baru, sesuai dengan perkembangan saat sekarang ini masyarakat tidak lagi masuk kehutan mengambil bahan dan menbuat peti,namun membuatanya dirumah dengan mengunakan bahan papan yang sudah tersedia di rumah orang sakit atau keluarga. Melalui kegiatan mantara ba’san , ada keyakinan bahwa melalui peti yang telah dibuat itu dapat membawa kesembuhan kepada orang sakit yang telah dibuatkan peti. Dan sampai saat ini masi membudaya dalam kehidupan masyrakat Dusun Kampung Baru dengan harapan dapat membawa kesembuhan.[[22]](#footnote-23)

Awalnya, dalam proses mantara Ba’san ada riktual yang dilakukan sebelum penbuatan Ba’san (Peti mayat) yaitu yang dimulai dengan megumpulkan keluarga dari yang sakit. Untuk menbicarakan beberapa hal (Mas'salu) mengenai kesepakatan untuk penbuatan peti mayat dan sesuadah itu keluarga melakukan doa bersama melalui keyakinan agama Suku sebelum masuk hutan. Sesudah penbuatan peti Masyarakat setempat menggotong kerumah orang sakit setelah sampai dirumah, keluarga

melakukan doa penyerahan melalui kayakinan agama suku dan salah seorang dari keluarga mengungkapkaan “jika sudah mau mati peli mayat mu sudah jadi , namun seketika mau puli dari kelemahan luhunya peti mayat akan di gantung jika orang sakit akan sembuh dari penyakitnya ada hal diluar diri orang sakit yang dirasakan. Dalam hal ini pengharapan akan kesembuhan hanya diperoleh dari mantara Ba’san tidak lagi dengan kuasa Allah.

melakukan doa penyerahan melalui kayakinan agama suku dan salah seorang dari keluarga mengungkapkaan “jika sudah mau mati peti mayat mu sudah jadi , namun seketika mau puli dari kelemahan tubunya peti mayat akan di gantung jika orang sakit akan sembuh dari penyakitnya ada hal diluar diri orang sakit yang dirasakan. Dalam hal ini pengharapan akan kesembuhan hanya diperoleh dari mantara Ba’san tidak lagi dengan kuasa Allah.

1. Harianto Gp, **TeologiMisi** (Yogyakarta: Andi, 2017). [↑](#footnote-ref-2)
2. M.Si Drs. Herimanto, M.Pd. and M.Si. Wimarno, S.Pd., **limit Sosial Dasar Dan Budaya Dasar** (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019). 17-2Is [↑](#footnote-ref-3)
3. Ibid. [↑](#footnote-ref-4)
4. Pilemon Bukit, “Pandangan Kristen Tentang Kebudayaan Dan Adat Istiadat Di Dalamnya,” **SOTERIA Jiimal Teologi Dan Pelciyanan Kristen** Volume 2, no. 1 (2019): 2-8. [↑](#footnote-ref-5)
5. Harun hadiwi jono, **Iman Kristen** (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2014), 17. [↑](#footnote-ref-6)
6. Hermanto Suanglangi, “Iman Kristen Dan Akal Budi,” **jtirnal Jciffaray; jurnal teologi dan studi pastoral** 2, no. 2 (2004): 44—45. [↑](#footnote-ref-7)
7. Ibid. [↑](#footnote-ref-8)
8. **uhttpps:/** id.m.wikipedia. org 25 april 2020 [↑](#footnote-ref-9)
9. /j//ps:/dhammacitta.org. 25 april 2020 [↑](#footnote-ref-10)
10. James Montgomery Boice, **Dasar Dasar Iman Kristen** (Surabaya: Momentum,2011 2009). Him 464-469 [↑](#footnote-ref-11)
11. Yan Ajang, "Meneladani Ketaatan Dan Kesetian Ayub Sebagai Refleksi Hidup Beriman," Jurnal Pendidikan Agama Katolik 1, no. 1 (2019).3-6 [↑](#footnote-ref-12)
12. Dwyer, R. F. Schurr,P H. & Oh, S, “output sector munificence offects on the internal political economy of marketing channels”, **journal of marketing research,** No. 24, (2000), [↑](#footnote-ref-13)
13. lcRespository.uin-suska.ac.id. PDF [↑](#footnote-ref-14)
14. M.Th Pdt. B.F. Drewes and D. Th.20 Pdt. Julianus mojau, **Apa Itu Teologi? PengatUar Ke Dalam Ilmu Teologi** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016). [↑](#footnote-ref-15)
15. Nova Rutonga, “Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Penddikan Agama Kristen,” **Juntal Shaitan** 4, no. 1 (2020): 23-24. [↑](#footnote-ref-16)
16. Stephen B.Bevans, **Model Model Teologi Konntekstual** (Maumere: Ledalero, 2002).2 [↑](#footnote-ref-17)
17. Aris Suksmono, **MEMBONGKAR FAKTA DUNIA ROH** (Yogyakarta: ANDI(Penerbit Buku dan Majalah Rohani), 2018). 140 [↑](#footnote-ref-18)
18. Ojad, “Keberadaan Jiwa Manusia Setelah Kematian.” [↑](#footnote-ref-19)
19. Agus Mustofa, **Melawan Kematian** (Surabaya: PADMA Pres, n.d.). [↑](#footnote-ref-20)
20. Decky Krisnando, Egar Objantoro, and I Putu Ayub Darmawan, “Konsep Teologi Injili Tentang Roh Orang Mati,” **jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat** 3, no. 1 (2019): 90-91. [↑](#footnote-ref-21)
21. Sabaria Zega, “Keberadaan Orang Percaya Setelah Kematian Menurut 1 Tesalonika 4:14,” **Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen** 1, no. 1 (2020): 36-39. [↑](#footnote-ref-22)
22. Paulus Pauli’, "Wawancara,” Tua-tua Dalam Kampung (Penasehat), Maret 13, 2021'. [↑](#footnote-ref-23)